BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Temper tantrum merupakan bentuk pelampiasan emosi yang muncul secara tiba-tiba, bersifat meledak-ledak, dan sulit dikendalikan. Kondisi ini umumnya dialami oleh anak yang sangat aktif serta memiliki energi berlebih. Temper tantrum ditandai dengan luapan emosi yang sangat kuat, seperti rasa marah berlebihan, perilaku agresif, menangis keras, berteriak, serta gerakan menghentakkan kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Anak yang mengalami ledakan emosi berlebihan biasanya juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan, keinginan, atau kebutuhan mereka secara verbal. Perilaku ini sering terjadi pada anak usia 15 bulan hingga 5 tahun.(Falaah & Nurfadilah, 2021).temper tantrum juga dapat memperlambat perkembangan pengetahuan bahasa dan pendengaran sehingga dapat mengganggu sistem saraf pusat.(Mareyke Y.L Sepang, 2023).

Prevalensi tantrum pada anak usia 18–24 bulan berkisar antara 87% dan meningkat menjadi 91% pada usia 30–36 bulan, kemudian mengalami penurunan hingga 59% pada usia 42–48 bulan. Durasi tantrum pun bervariasi, mulai dari yang paling singkat sekitar 20 detik hingga dapat berlangsung selama beberapa jam. Penelitian yang dilakukan di Chicago menunjukkan bahwa sekitar 50–80% kejadian temper tantrum terjadi pada anak usia 2–3 tahun dengan frekuensi sekali dalam seminggu, 20%. (Awanda Amelia Sadita & Nurus Sa'adah, 2023)

Dan data prevalensi tantrum menurut peneliti sebelumnya pada anak di daerah Mojokerto gayaman yang meneliti di TK yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dengan durasi yang berbeda- beda, paling singkat selama 20

detik atau dapat berlangsung berjam-jam. temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, (Henny vidia effendy, 2022),

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 Maret 2026 melalui wawancara terhadap 3 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah, didapatkan hasil bahwa sebanyak 1 anak menunjukkan tingkat temper tantrum dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 33,3%, sedangkan 2 anak lainnya menunjukkan temper tantrum dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 66,7%. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi serta keterbatasan dalam mengekspresikan keinginan. Selain itu, dari aspek perkembangan bahasa, didapatkan bahwa 1 anak memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya (33,3%), sedangkan 2 anak lainnya mengalami keterlambatan perkembangan bahasa (66,7%). Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara tingginya temper tantrum dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak.

Temper tantrum dapat berdampak terhadap perkembangan bahasa anak karena perilaku emosional yang kuat sering kali muncul akibat keterbatasan kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan atau kebutuhan secara verbal, sehingga interaksi komunikatifnya terganggu (Kusuma & Arsyad, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mengalami tantrum usia 1–3 tahun terus berkembang seiring usia, tetapi anak dengan tantrum yang sering cenderung lebih sering menggunakan ekspresi nonverbal dalam fase awal perkembangan kalimat, yang dapat memperlambat perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi kompleks (Kusuma & Arsyad, 2025).

Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa tantrum yang terjadi akibat frustrasi komunikasi bisa menghambat praktik penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sehingga anak kehilangan kesempatan penting untuk melatih aspek pragmatik dan semantik

bahasa dalam interaksi sehari-hari (Kusuma & Arsyad, 2025). Temper tantrum juga dapat berdampak pada perkembanga perilaku anak, khususnya munculnya perilaku menyimpang, seperti bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan akibatnya, menentang orang tua, serta melanggar aturan yang berlaku di rumah. Anak juga dapat mengekspresikan kemarahan melalui tindakan berbahaya yang berisiko menyebabkan cedera. Bentuk perilaku tantrum yang berpotensi menimbulkan luka antara lain menjatuhkan tubuh ke lantai, membenturkan kepala, atau melempar benda di sekitarnya. lebih sulit dicegah.(Lailiyah et al., 2023)

Pemanfaatan media pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan tantrum dan perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun. Kegiatan motorik yang dipadukan dengan penggunaan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan emosi anak. Setelah penerapan media pembelajaran, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada anak-anak yang sebelumnya mengalami tantrum. Media pembelajaran, seperti buku cerita bergambar dan kartu emosi, memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengekspresikan perasaan mereka secara lebih tepat.(Nainggolan et al., 2025). intervensi berbasis komunikasi seperti stimulasi bahasa melalui bermain dan membaca bersama (juga terbukti efektif dalam memperkaya struktur kalimat dan meningkatkan keterampilan pragmatik anak, sehingga anak tidak lagi menggunakan ledakan emosi sebagai sarana utama komunikasi (Dowdall et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut ” Apakah ada hubungan temper tantrum dengan perkembangan bahasa pada anak di Tk Al-Hikmah Ngares kidul,Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan temper tantrum dengan perkembangan bahasa pada anak usia tahun di Tk Al -Hikmah Ngares Kidul,Gedeg,Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingka temper tantrum pada anak usia tahun di Tk Al -Hikmah Ngares Kidul
2. Mengidenifikasi tingkat perkembangan bahasa anak usia tahun di Tk Al -Hikmah Ngares Kidul
3. Menganalisis hubungan antara temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak usia di Tk Al -Hikmah Ngares Kidul

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan perkembangan anak usia dini, dengan memperkaya kajian teori mengenai hubungan antara temper tantrum dan perkembangan bahasa anak

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Anak**

   Membantu anak memperoleh deteksi dini terhadap gangguan temper tantrum dan keterlambatan perkembangan bahasa.

2. **Bagi Orang Tua**

   Menambah pengetahuan orang tua tentang hubungan temper tantrum dengan perkembangan bahasa anak.

3. **Bagi Guru**

UNIVERSITAS BINA SEHAT PPNI

Menjadi bahan masukan bagi guru PAUD atau TK dalam memahami perilaku temper tantrum anak di lingkungan sekolah. Membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran dan stimulasi bahasa yang sesuai dengan kondisi emosi anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi ilmiah dan bahan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan temper tantrum dan perkembangan bahasa anak usia dini

UNIVERSITAS
PPNI
BINA SEHAT PPNI